

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1990 dijelaskan bahwa pendidikan pra sekolah merupakan pendidikan untuk memantau anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan pra sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Pendidikan pra sekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan, dan daya cipta yang diperlukan anak didik untuk menyesuaikan lingkungan dan untuk perkembangan selanjutnya (Waluyo Adi, 2002: 8).

Pada hakekatnya dunia anak-anak adalah dunia bermain. Dengan bermain anak-anak menggunakan otot tubuhnya, menstimulasi indra-indra tubuhnya, mengeksplorasi dunia sekitarnya, sehingga anak-anak dapat menemukan seperti apa diri mereka sendiri. Dengan bermain, anak-anak menemukan dan mempelajari hal-hal atau keahlian baru dan belajar kapan harus menggunakan keahlian tersebut, dengan bermain anak-anak dapat terpenuhi apa yang menjadi kebutuhannya. Melalui bermain anak-anak memperoleh pengalaman langsung yang akan bertahan lama dalam memori anak. Dengan bermain, fisik anak-anak akan terlatih, kemampuan kognitif berkembang dengan baik dan kemampuan

berinteraksi dengan orang lainpun juga akan berkembang dengan baik pula (Hidayati, 2005: 23).

Pada usia 0-8 tahun merupakan masa *Golden Age*. Mengabaikan “*The Golden Age*” pada usia dini atau pra sekolah berarti menyalahgunakan kesempatan untuk meletakkan dasar ke arah perkembangan yang kokoh. Tetapi justru banyak orang tua yang kurang mengerti dan memperhatikan hal ini. Akibat kurangnya perhatian dari orang tua maupun guru terhadap usia pra sekolah dapat menyebabkan keterlambatan atau penyimpangan pertumbuhan dan perkembangan terhadap kemampuan anak yang kelak akan sulit diperbaiki dan dikejar ketertinggalannya. Hal ini berarti akan merugikan bagi anak terutama kelak ia dewasa, merugikan keluarga dan juga merugikan generasi penerus pada umumnya (Waluya Adi, 2002: 2).

Dalam bukunya “*Frames of mind*” (1983), Howard Gardner mengemukakan mengenai teori kecerdasan majemuk (*Multiple intelegence*). Dalam teori tersebut menegaskan ada banyak cara bagi anak-anak untuk belajar dan meraih kecerdasan. Pada awalnya Gardner menemukan tujuh kecerdasan, setelah itu Gardner menemukan kecerdasan ke 8. Dan terakhir Gardner memunculkan adanya kecerdasan yang ke 9 yaitu kecerdasan eksistensial. Berikut ini adalah macam-macam kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner (dalam Musfiroh, 2010: 1.13) terdiri atas:

- a. Kecerdasan Verbal Linguistik
- b. Kecerdasan Logis Matematis

- c. Kecerdasan Visual Spasial
- d. Kecerdasan Kinestetik
- e. Kecerdasan Musikal
- f. Kecerdasan Naturalis
- g. Kecerdasan Interpersonal (sosial)
- h. Kecerdasan Intra personal
- i. Kecerdasan Eksistensial

Faktor genetik atau keturunan tentu saja tidaklah cukup bagi seorang anak untuk mengembangkan kecerdasannya secara maksimal. Justru peran orang tua dan pendidik di sekolah dalam memberikan bimbingan dan latihan-latihan dan memberikan motivasi yang memadai merupakan hal terpenting untuk mengembangkan kecerdasan, selain itu lingkungan yang mendukung sangat menentukan dalam perkembangan kecerdasan seseorang di dalam hidupnya (Hidayati, 2005: 206-207).

Kecerdasan sosial merupakan salah satu kecerdasan yang dimiliki anak yang harus dikembangkan terutama untuk anak usia dini. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini memiliki kemampuan mencerna dan merespon secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. Cenderung menyukai dan efektif dalam hal mengasuh dan mendidik orang lain, berkomunikasi, berinteraksi, berempati, dan bersimpati, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, berteman, menyelesaikan dan menjadi mediator

konflik menghormati pendapat dan hak orang lain, melihat sesuatu hal dari berbagai sudut pandang, sensitif atau peka pada minat dan motif orang lain, dan handal dalam bekerjasama dalam tim.

Dalam mengembangkan kecerdasan sosial apalagi pada anak usia dini seringkali kita mengalami kesulitan, terutama dalam hal mengendalikan atau mengajak anak-anak untuk bekerjasama dalam sebuah tim, karena anak-anak ini mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Anak-anak berasal dari lingkungan yang berbeda dengan karakter orang tuanya yang berbeda-beda pula. Selain itu anak-anak sendiri sudah membentuk “geng” dari teman-teman dari lingkungan bermain dekat rumahnya, yang mana setiap ada kegiatan yang memerlukan kerjasama/kelompok guru harus memilih-milih mana yang sekiranya anak-anak tersebut bisa menjalin kerjasama dan kerja kelompok tanpa ada anak yang merasa tidak nyaman, cemberut dan menangis. Biasanya anak tidak mau dijadikan satu kelompok dengan anak lain di luar gengnya tersebut. Jadi dalam pembelajaran secara kelompok masih sangat rendah dan jarang sekali dipraktekkan dalam kelas maupun di luar kelas.

Target pencapaian kecerdasan seseorang sampai sekarang ini masih sering dikaitkan dengan IQ yang tinggi yaitu kecerdasan logika matematika dan kemampuan berbahasa. Padahal keduanya hanya menggambarkan kinerja otak kiri saja. Bukankah setiap anak yang dilahirkan di dunia ini dikaruniai Allah dengan belahan otak kiri dan otak kanan serta memiliki keunikan tersendiri dengan

kinerjanya sendiri. IQ merupakan kinerja dari otak kiri saja dan hanya menyumbang 10 persen dari keberhasilan seseorang, sedangkan sebagian anak mempunyai kelebihan di otak kanannya dan jarang sekali diperhatikan oleh orang tua maupun guru.

Biasanya orang tua hanya menerapkan metode yang dilakukan orang tua mereka terhadap anak-anaknya dulu. Banyak orang tua yang menumpahkan segala harapannya dulu yang ingin diraihinya tetapi gagal ke pundak anak-anaknya sekarang. Orang tua mengharapkan anaknya bisa meraih segala sesuatu lebih sempurna dibanding mereka sendiri. Sehingga mereka lebih menekankan kegiatan akademis saja dan cenderung mengabaikan kecerdasan-kecerdasan lain yang dimiliki anak.

Memberi kesempatan kepada anak supaya merasa nyaman di sekitar anak-anak yang lain dan mengajarkannya keberanian untuk berteman adalah suatu keterampilan penting yang akan menguntungkan kelak. Dengan berteman berarti anak sudah membangun jaringan sosial yang kuat yang bisa menyokong hidupnya kelak. Disamping itu belajar mempercayai orang lain juga hal yang penting dalam hidup bersosial (Astuti Wili, 2011: 40-41).

Banyak metode yang digunakan dalam pembelajaran untuk anak usia dini. Metode yang digunakan di TK Pertiwi Krakitan III Bayat Klaten hanya monoton yaitu metode pemberian tugas dan dilakukan di dalam kelas yang masih

menggunakan model pembelajaran klasikal. Karena model pembelajaran yang monoton tersebut anak merasa jemu dan bosan berada di dalam kelas, sehingga kecerdasan sosial anak tidak berkembang secara optimal. Dengan permasalahan di atas secara tidak langsung penyebabnya adalah guru TK Pertiwi Krakitan III Bayat Klaten karena belum bisa menerapkan metode yang tepat serta memanfaatkan ruangan yang ada di sekolah untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak.

Dengan metode pembelajaran yang monoton menyebabkan kecerdasan sosial anak menjadi rendah. Anak-anak kurang mampu menjalin kerjasama dengan temannya. Hal ini dapat terlihat ketika guru memberikan kegiatan bermain leggo secara kelompok, anak-anak masih bersifat egois dan tidak mau berbagi dengan teman yang lain dan tidak menjalin kerjasama dengan teman sebelahnya.

Untuk memberikan pengertian bahwa kecerdasan yang dimiliki anak bukan sekedar pandai Calistung (membaca, menulis, dan berhitung) namun masih banyak kecerdasan yang perlu digali untuk dikembangkan sesuai potensi yang dimiliki anak. Guru mengajak anak-anak mengajak jalan-jalan keluar dan melihat kehidupan sekelilingnya. Setelah itu, mengamati bidang apa yang diminati oleh anak, seberapa mendalam anak akan mengeksplorasi hal tersebut dan sejauh mana anak akan menikmati aktivitas yang dilakukannya. Kemudian guru menerapkan metode proyek untuk mengembangkan kecerdasan sosial anak. Dengan metode

proyek ini anak-anak akan memperoleh pengalaman yang menyenangkan dan dapat berinteraksi dan menjalin kerjasama dengan anak lain.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi peneliti dan penyebabnya maka peneliti melakukan penelitian tentang “Upaya Mengembangkan Kecerdasan Sosial Melalui Metode Proyek dengan Pembuatan Soup Buah Pada Anak Kelompok B di TK Pertiwi Krakitan III Bayat Klaten Tahun Ajaran 2013/2014”.

B. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas perlu adanya pembatasan masalah yaitu:

1. Kecerdasan sosial anak yang diteliti mengenai kecerdasan anak dalam berinteraksi dengan teman.
2. Metode proyek dengan kegiatan membuat soup buah

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Apakah kecerdasan sosial anak dapat dikembangkan melalui metode proyek dengan pembuatan soup buah pada kelompok B di TK Pertiwi Krakitan III Bayat Klaten tahun ajaran 2013/2014?”

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Khusus

Untuk mengembangkan kecerdasan sosial melalui metode proyek dengan pembuatan soup buah pada anak kelompok B di TK Pertiwi Krakitan III Bayat Klaten tahun ajaran 2013/2014.

2. Tujuan Umum

- a. Dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi anak terutama dalam menciptakan sesuatu yang diperlukan ketelitian, konsentrasi dan daya apresiasi yang tinggi.
- b. Mengetahui pengembangan kecerdasan sosial melalui metode proyek dengan pembuatan soup buah pada anak kelompok B di TK Pertiwi Krakitan III Bayat Klaten tahun ajaran 2013/2014.

E. Manfaat Penelitian

Secara umum manfaat penelitian yang dilakukan ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi anak didik

- a. Sebagai sarana untuk mengembangkan kecerdasan sosial pada anak terutama usia TK.
- b. Dapat meningkatkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar anak didik.
- c. Memudahkan anak untuk mengingat lebih lama dan mengurangi pengetahuan yang abstrak.

2. Bagi Guru

- a. Sebagai alat/media peraga untuk memperjelas materi yang akan disampaikan pada anak.
- b. Mengembangkan kemampuan guru agar lebih profesional lagi dalam memberikan layanan pada anak didik
- c. Memberikan gambaran pada guru tentang cara mengajar yang lebih bermakna.

3. Bagi Sekolah

- a. Menambah metode pembelajaran di TK sehingga diperoleh suatu cara mengajar yang mudah dipahami, serta menarik oleh anak didik, sehingga dapat meningkatkan minat bakat, kreativitas dan kecerdasan anak didik.
- b. Meningkatkan kualitas sekolah dengan dimilikinya guru dan siswa yang berusaha mencoba melaksanakan metode pembelajaran yang konkrit.